

Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern di Indonesia

H. Syamsuddin Abdullah

Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nadwah Kuala Tungkal

ABSTRACT

This research aims at figuring out the kalam thought of Nurcholish Madjid and its relevance in Indonesia modern thought.

Through his writings, the author found five unique kalam concepts of Nurcholish Madjid. (1) The concept of *tauhid*. (2) The concepts of *taqwa, iman, and ihsan*. (3) The concept of *Islam*. (4) The concept of *khalifah, and* (5) The concept of *revelation and reason*.

Based on those findings, the author conclude that Nurcholish is a neo-modernist thinker, who attempt to represent constantly fresh understanding of religious tea-chings to meet the new development of world, by consistently refer to the traditional values, mainly Quranic scripture.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pemikiran kalam Nurcholish Madjid dan relevansinya dalam pemikiran modern di Indonesia.

Melalui sejumlah tulisan Nurcholish Madjid, penulis menemukan lima konsep kalam yang khas yaitu; (1) Konsep *Tauhid*. (2) Konsep *Taqwa, Iman, dan Ihsan*. (3) Konsep *Islam*. (4) Konsep *Khalifah*, dan (5) Konsep *wahyu dan akal*.

Berdasarkan butir-butir pemikirannya tersebut, penulis menyimpulkan bahwa corak pemikiran kalam Nurcholish Madjid adalah neo-modernisme, yaitu upaya untuk selalu menyegarkan pemahaman keagamaan sesuai dengan konteks perkembangan zaman, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional, terutama nash Al-Qur'an.

Kata Kunci : Nurcholish Madjid, kalam, dan pemikiran Islam modern di Indonesia

A. Pendahuluan

Menurut Nurcholish, melalui ajaran Islam yang agung, umat Islam seharusnya dapat mewujudkan diri sebagai khalifah di muka bumi dan menjadi umat terbaik di dunia dalam segala segi. Namun menurut Nurcholish, yang terjadi adalah sebaliknya, umat Islam cenderung tidak mampu berkembang, akibat cacat-cacat yang menempel pada tubuh umat Islam, berupa pola pikir yang statis, karena ter-kungkung dalam tradisi dan nostalgia kejayaan masa lalu.

Oleh karena itu, Nurcholish memandang perlu gerakan pembaharuan secara radikal, yaitu melalui proses liberalisasi. Proses itulah yang dapat membebaskan umat Islam dari kejumudan.

Gagasan liberalisasi sendiri dituangkannya ke dalam sejumlah proses. Proses pertama adalah desakralisasi, yaitu proses di mana umat dapat memilah mana yang profan (duniawi) dan mana yang sakral (ukhrawi). Selanjutnya, umat harus melalui proses kebebasan berpikir, dengan maksud agar dapat melahirkan ide-ide kreatif untuk kemajuan umat. Proses selanjutnya adalah sikap terbuka, yang diharapkan dapat membuka peluang kepada umat untuk belajar memetik kebenaran dari mana pun sumbernya. Proses-proses itulah yang menurut Nurcholish yang menjadi kunci keberhasilan umat Islam masa lalu mencapai titik kejayaan yang sangat membanggakan. Penjelasan Nurcholish tentang gagasan pembaharuannya itu pun melahirkan gagasan-gagasan lain yang penuh dengan konsep filsafat dan sosiologi, seperti modernisasi, sekularisasi, desakralisasi, yang menuai banyak kontroversi.

Kontroversi Nurcholish Madjid bermula dari gagasannya tentang modernisasi. Menurutnya, modernisasi identik dengan pengertian rasionalisasi, yang berkonsekuensi pada keharusan melakukan proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Hal itu, mengisyaratkan kemestian untuk merombak tradisi-tradisi yang tidak benar, tidak rasional, tidak ilmiah, dan tidak sesuai dengan hukum alam.

Atas dasar itulah, Nurcholish menawarkan tafsir baru terhadap kata “Islam”. Menurutnya, substansi Islam adalah sikap penyerahan diri yang penuh kepada Allah. Demikian pula, ia menerjemahkan kalimat “*Lā ilāha illa Allah*” dengan “tiada tuhan selain Tuhan”. Gagasan tersebut ditentang keras oleh tokoh-tokoh Masyumi, seperti H.M. Rasjidi, Hasbullah Bakry dan Ridwan Saidi, karena gagasan Nurcholish dipandang telah mem-bongkar paham tradisional umat Islam, yang dapat menyesatkan.

Kontroversi itu dilanjutkan dengan gagasannya tentang “sekularisasi”, yang diartikannya sebagai proses pembebasan manusia dari sikap-sikap yang suka mensakralkan sesuatu yang tidak sakral (sakralisasi). Menurutnya, hal itu adalah

akibat dari kegagalan memilah antara yang profan dan yang sakral. Konsekuensi dari pemikiran tersebut, ia melontarkan slogan: “*Islam Yes, Partai Islam No.*” Gagasan itu juga ditentang keras tokoh Masyumi dan tokoh-tokoh Islam lainnya, seperti H.M. Rasjidi dan Daud Rasyid. Harun Nasution sebagaimana juga H.M. Rasjidi melontarkan kritik keras kepada Nurcholish Madjid, karena menurut keduanya, sekularisasi tak lain adalah penerapan paham seku-larisme yang jelas bertentangan dengan Islam.

Namun demikian, di tengah konsep-konsep yang seringkali sulit dipahami itu, Nurcholish menyelipkan peristilahan-peristilahan yang khas pemikiran kalam, seperti *islam, iman, ihsan, dan taqwa*.

Islam menurutnya harus dimaknai sesuai dengan makna literalnya, yaitu “sikap tunduk dan pasrah secara penuh kepada Tuhan”. Menurutnya tidak ada agama tanpa sikap pasrah. Oleh karena itu, maka seluruh agama yang diturunkan Allah sesungguhnya adalah *islam* Artinya, inti semua ajaran agama itu adalah sikap pasrah kepada Tuhan. Inilah yang menyebabkan mengapa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW disebut sebagai agama Islam, karena inti ajaran agamanya adalah kepasrahan kepada Allah SWT.

Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya. Fitrah itu sendiri bermakna kecenderungan kepada kebenaran yang hanya dapat dicapai dengan sikap hati yang lurus (*hanif*). Oleh karena itu, Allah sendiri menyatakan bawa jika saja ia berkehendak, tentu semua manusia akan beriman.

Sementara mengenai iman, Nurcholish me-nyatakan bahwa iman mesti mempunyai arti aktif, yaitu aktif mencari tahu tentang Tuhan dan hakikat kemanusiaan. Oleh sebab itu, maka iman tanpa akal adalah buta. Hanya dengan iman yang seperti itulah, manusia akan mengerti siapa Tuhannya, siapa dirinya di hadapan Allah, dan siapa dirinya terhadap manusia lain. Pemahaman keimanan yang seperti itu akan melahirkan *ihsan*, yaitu kebaikan tanpa pamrih, yang hanya diserahkan kepada Allah semata. Sedangkan mengenai *taqwa*, Nurcholish menjelas-kan bahwa *taqwa* adalah dasar kemanusiaan, yang menjadi tolok ukur kemuliaan seorang hamba.

Substansi dari gagasan-gagasan Nurcholish Madjid tersebut ternyata memiliki kecocokan de-ngan kecenderungan pemikiran modern di Indonesia, di mana wacana-wacana seperti modern-isme, universalisme, egalitarianisme, desakralisasi, dan bahkan sekularisasi masih menjadi pembicaraan hangat di kalangan akademi dan para cendekiawan Indonesia. Menjelang akhir hidupnya, ia pun dijuluki sebagai Guru Bangsa, karena menjadi tempat bertanya banyak orang dalam masalah-masalah sosial dan politik bangsa.

B. Profil Nurcholish Madjid

Masa kecil Nurcholish Madjid dihabiskan sebagai santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum Rejoso, Jombang dan Pondok Pe-santren Modern Darussalam Gontor.

Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah, dan memulai kiprahnya sebagai aktivis HMI, hingga menjadi Ketua Umum, bahkan terpilih menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) dan sebagai Wakil Sekretaris Umum *International Islamic Federation of Student Organization* (IIFSO).

Sumbangan terbesarnya bagi HMI adalah ia merumuskan *Nilai-nilai Dasar Perjuangan* (NDP), yang menjadi Nilai-nilai Identitas Kader (NIK) yang masih digunakan oleh kader HMI hingga sekarang. Dokumen itulah yang menjadi awal kiprahnya sebagai intelektual muda, dengan gagasan pembaharuan Islam. Berkat kiprahnya yang menakjubkan, ia dijuluki sebagai “Natsir Muda”.

Namun ide-ide pembaharuannya segera menuai kontroversi. Mula-mula, ia memproklamirkan keharusan umat Islam melalui proses modernisasi, yang pada masa itu masih ditentang keras oleh tokoh-tokoh Islam. Selanjutnya, ia melontarkan jargon “Islam *Yes*, Partai Islam *No*,” di tengah besarnya ekspektasi umat Islam terhadap satu-satunya partai Islam saat itu, yaitu PPP.

Idenya yang paling kontroversial adalah tentang sekularisasi, di mana ia menyerukan keharusan umat menjalani proses sekularisasi untuk terlepas dari kejumudan. Melalui itu, ia menyerukan kebebasan berpikir, pentingnya *the idea of progress*, sikap terbuka, dan keharusan pembaruan yang liberal. Tak kurang, Harun Nasution pun mengkritik gagasan tersebut.

Selanjutnya, Nurcholish menyerukan gagasan *desakralisasi*, yaitu proses

memilah antara yang sakral (ukhrawi) dan yang profan (duniawi). Salah satunya, ia memberi contoh radikal dengan menerjemahkan “*la ilaha illa Allah*” dengan “tiada tuhan selain Tuhan.”

C. **Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid**

1. Konsep Tauhid

Menurut Nurcholish, manusia berpotensi untuk terjerumus ke dalam agama palsu (*pseudo-religion*). Tauhid adalah pembebas dari belenggu tersebut. Oleh sebab itu, untuk membebaskan diri dari belenggu tersebut, manusia harus menyatakan “*La ilaha ...*” (“tidak ada sesuatu tuhan apa pun...”), kemudian mengucap “*illa Allah*” (“kecuali Allah”). Itulah kalimat *al-nafy wa al-itsbat*, (negasi-konfirmasi) yang memecahkan persoalan *syirk* dan menegaskan keesaan Allah, dengan cara mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya.

Manusia sendiri, jika tidak mendapatkan hidayah yang benar, cenderung ke arah politeisme (*syirk*). Karena itulah, nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada, tetapi yang lebih penting, Tuhan itu Ada dan Maha Esa, dan manusia diperintahkan untuk hanya memuja Dia Yang Maha Esa. Inilah ajaran tauhid.

Nurcholish menyatakan bahwa ateisme adalah persoalan kecongkakan manusia yang hendak mengandalkan dirinya sendiri (akal dan ilmu pengetahuan) untuk “memahami” Tuhan. Dari sudut pandang Islam, percobaan untuk “memahami Tuhan” itu pasti gagal, dan wajar sekali jika muncul kesimpulan dari kaum ateis bahwa Tuhan tidak ada, kegagalan itu bermula dari keterbatasan akal manusia, khususnya akal modern yang hampir a priori membatasi diri hanya kepada hal-hal empiris secara materialistik.

2. Konsep Taqwa, Iman dan Ihsan

Menurut Nurcholish Madjid, taqwa merupakan simpul pesan keagamaan universal kepada seluruh umat manusia. Maka Al-Quran meletakkan taqwa sebagai satu-satunya kriteria kemuliaan manusia. Inilah kriteria yang paling objektif yang menjadi dasar hubungan antar-bangsa, ras, suku, individu, suatu kriteria yang menjadikan hidup lebih dinamis, karena di sini orang berlomba-

lomba dalam kebaikan.

Taqwa, menurut Nurcholish, sering diartikan atau diterjemahkan sebagai “sikap takut kepada Tuhan”, atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan”. Meskipun penjelasan tersebut menurutnya mengandung kebenaran, ia menganggap bahwa arti kata tersebut tidaklah mencakup seluruh pengertian *taqwa* itu sendiri. Selanjutnya Nurcholish menyatakan bahwa taqwa sesungguhnya adalah “kesadaran ketuhanan”.

Untuk mencapai taqwa itu, maka pertama manusia harus *iman* kepada Allah. Iman itulah yang akan melahirkan tata nilai berdasarkan ketuhanan, yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan. Selanjutnya, manusia harus berbuat *ihsan*. Menurut Nurcholish, dorongan *ihsan* merupakan ‘bakat primordial’ manusia, yang bersumber dari hati nurani.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa menurut Nurcholish, taqwa, iman dan ihsan merupakan tiga simpul pesan keagamaan yang dibawa Al-Quran kepada sekalian umat manusia, yang tak terpisahkan satu sama lain. Dari sini dapat dipahami bahwa Nurcholish tidak sedikit pun meninggalkan aspek-aspek tradisional pemikiran Islam, di tengah corak pemikirannya yang modern.

3. Fitrah, Din dan Islam

Fitrah, din dan Islam merupakan tiga konsep yang tak terpisahkan bagi Nurcholish Madjid. Menurut Nurcholish, fitrah menggambarkan adanya perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya. Perjanjian tersebut adalah menyangkut agama (*din*), dan satu-satunya agama yang diakui adalah *islam*, yaitu agama yang berlandaskan prinsip kepasrahan penuh kepada Allah SWT.

Sikap pasrah kepada Allah itulah yang menjadikan Islam sebagai agama yang universal. Kesadaran akan makna hakiki Islam inilah, menurut Nurcholish, yang menjadikan seseorang sebagai muslim sejati, yaitu seorang yang menganut ajaran agama Islam yang konsisten pada sikap pasrahnya kepada Allah.

4. Konsep Khalifah

Perkataan Arab *khalifah* memiliki arti “pengganti” atau “wakil”. Maka menurut Nurcholish, makna penunjukkan Adam sebagai khalifah Allah di bumi,

bahwa ia harus “me-neruskan” ciptaan Allah dengan mengurusnya dan mengembangkannya sesuai dengan “mandat” yang diberikan Allah.

Selain itu, kisah penciptaan Adam mem-perlihatkan keunggulan manusia atas malaikat berupa ilmu yang tidak dapat dikuasai malaikat. Dengan alat ilmu itu pula, manusia dapat mengoptimalkan potensi emosinya secara positif. Maka dalam Rancangan Besar (*Grand Design*) Ilahi, kisah tersebut merupakan isyarat penobatan manusia sebagai penguasa bumi, yang bertugas membangun dan mengembangk-an bumi ini atas nama Allah, yakni dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, dengan selalu mengikuti pesan-pesan Tuhan dalam menjalankan “mandat” yang diberikan kepada-nya.

5. Wahyu dan Akal

Nurcholish menyatakan bahwa wahyu bukan fenomena empirik, sehingga tidak terjangkau oleh sains. Di sinilah garis pembatas antara wahyu dan akal. Akal adalah alat sains. Ia merupakan fenomena empirik dan rasional, sehingga akal tidak mampu menjangkau fenomena ruhani. Itulah sebabnya, menurut Nurcholish, kaum ateis tidak mampu mem-buktikan keberadaan Tuhan dengan akalnya. Maka wajar jika kaum ateis itu menyatakan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, karena akal memang tidak mampu menjangkau-nya. Hal yang tidak wajar, menurut Nurcholish, adalah jika seseorang menganggap bahwa suatu hal yang tidak terjangkau oleh kemampuan akal berikut perangkat-perangkat pengetahuannya, dan menyebabkan ketidaktahuan, lalu ia meng-anggap bahwa sesungguhnya sesuatu itu tidak ada. Faktanya adalah bahwa masalah ketuhanan, termasuk juga wujud-wujud alam keruhaniaan, memang tidak bisa didekati dengan cara saintisme.

Dengan demikian, Nurcholish meyakini keterbatasan kemampuan akal manusia. Karena itulah, dalam pandangan Nurcholish, manusia memerlukan alat bantu informasi atau “berita” yang dalam bahasa Arabnya adalah “*naba'un*” yang dari situ terambil istilah nabi (orang yang mendapat berita). Berita-berita atau kabar yang dibawa oleh para nabi itulah yang disebut wahyu. Ringkasnya, betapa pun hebatnya ke-mampuan akal manusia, manusia tetap me-merlukan wahyu untuk mendapatkan informasi-informasi ilahiyah yang tidak dapat dijangkau oleh akal.

D. Corak Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, dalam hal corak pemikirannya, banyak dipengaruhi oleh gurunya, Fazlur Rahman. Oleh karena itu, corak pemikirannya adalah neo-modernis. Budhi Munawwar-Rahman dalam *membaca pemikiran Nurcholish Madjid* menyebutnya selalu menggunakan alat hermeneutika neomodernisme, di mana seluruh pemikirannya selalu berpusat pada Al-Quran. Dalam konteks itu, Budhy menyebut Nurcholish sebagai seorang teolog, ahli ilmu kalam, yang selalu merenungkan cara-cara baru menafsirkan agama, dalam konteks tantangan zaman ini. Dalam soal keagamaan, ia tidak doktriner justru karena ia selalu mempertanyakan doktrin - doktrin yang baku atas dasar wahyu sendiri.”

Nurcholish, dalam menafsirkan Al-Quran, selalu berpegang pada jargon Hermeneutika neo-Modernis, yaitu : *study the Al-Quran first, then judge the past and present situation with it* (pelajari dulu Al-Quran, baru menilai situasi masa lalu dan masa depan dalam kerangka Al-Quran).

Corak neo-modernis pemikiran Nurcholish terlihat jelas dalam pemahaman tentang konsep tauhid, di mana ia mengawali pemahamannya dengan gaya santri menggunakan alat-alat keilmuan Islam klasik, lalu menarik kesimpulan sebagai prinsip dasar pemahamannya, lalu melakukan tinjauan terhadap fenomena-fenomena masa lalu dan sekarang dalam kerangka prinsip-prinsip dasar yang telah diperolehnya dari Al-Quran.

Di sisi lain, kecenderungan Nurcholish untuk membedah konsep - konsep Islam dengan gaya literalis/tekstualis mengingatkan akan ke-kagumannya terhadap Ibn Taimiyah.

Lebih jauh Nurcholish menjelaskan bahwa pemahaman terhadap agama tidak boleh disakral-kan, sehingga diperlukan secara kontinyu usaha-usaha membangkitkan kembali ilmu pengetahuan yang telah hilang di masa-masa kejayaan masyarakat salaf untuk memahami kembali pesan-pesan agama.

E. Analisis Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid di Zaman Modern/Sekarang

Nurcholish mencetuskan pemikiran kalam, di mana Nurcholish menempatkan tauhid sebagai titik tolak dan landasan berpikir dalam melakukan penjelajahan filosofis terhadap berbagai permasalahan sosial-keagamaan.

Selanjutnya, ia merumuskan konsep taqwa sebagai satu-satunya kriteria kesempurnaan manusia, yang diwujudkan menjadi iman dan ihsan.

Konsep-konsep itu masih tetap relevan diterapkan untuk umat masa kini, terlebih meng-hadapi tantangan globalisasi materialisme yang semakin meminggirkan peran agama, dan semakin menjauhkan agama dari para pemeluknya. Fenomena-fenomena orang-orang yang menjauh dari prinsip tauhid semakin mudah ditemui masa kini, di mana tanpa sadar orang-orang menuhankan kekayaan, jabatan, dan bahkan diri sendiri, karena semakin banyak orang menjadi gila untuk dipuja. Inilah yang disebut oleh Nurcholish sebagai kemusyrikan terselubung, karena tanpa disadari telah mem-persekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya.

Sehubungan dengan konsep fitrah, din dan Islam, konsep tersebut tidak hanya relevan karena universalisme konsep tersebut, tetapi lebih karena elaborasi Nurcholish yang men-jadikan konsep tersebut sebagai jawaban terhadap masalah-masalah formalisme, fanatis-me, eksklusivisme, kultisme dan fundamental-isme. Masalah-masalah itu sendiri mengemuka dari John Naisbitt dan Patricia Aburdene yang menyatakan bahwa permasalahan umat manusia masa depan adalah semakin kuatnya posisi agama-agama formal (*organized religion*) setelah runtuhnya komunisme. Bagi mereka, agama-agama formal telah menjelma menjadi sumbu pengobar peperangan antar umat manusia. Oleh sebab itu, bagi mereka, agama-agama formal tidak diperlukan bagi generasi muda, sehingga muncul semboyan: “Spirituality, Yes; Organized Religion, No!”

Menurut Nurcholish, kultus dan fundamen-talisme bukanlah masa depan disebabkan oleh cara responsnya yang eksklusif. Sebaliknya, sekular-isme juga tidak bisa dibenarkan, sebab hanya melihat agama sebagai kasus-kasus, bukan dalam filosofinya. Dari sinilah Nurcholish memberikan solusi islaminya dengan mengembalikan makna agama dalam konsep *din*, dan mendefinisikan konsep *din* itu sendiri sebagai *islam*. Selanjutnya ia menegaskan sekaligus mem-buktikan bahwa *din* dan *islam* itulah yang merupakan *fitrah* manusia yang tak tertolakkan oleh siapa pun.

Di sinilah diletakkan dasar-dasar filosofis keislaman Nurcholish Madjid, bahwa hakikat sebenarnya dari agama ialah *al-islâm*, yaitu sikap tunduk dan pasrah kepada Allah dengan tulus, dan tidak ada agama yang bakal diterima oleh Allah, kecuali *al-*

islam. Konsekuensi dari paham tersebut adalah bahwa siapa pun yang pasrah kepada Tuhan akan selamat. Gagasan inklusif ini tentu saja telah mendukung paham kemajemukan pada tingkat yang paling spiritual dari agama, yaitu kelapangan dada dalam beragama (*al-hanifiyyah al-samhah*). Inilah menurut Nurcholish solusi atas masalah sekularisme yang anti terhadap formalisme agama, maupun kultus dan fundamentalisme yang meng-isolir agama dari perkembangan zaman, juga menjadi solusi terhadap “spiritualisme” yang tidak mau mengakarkan diri kepada agama.

F. Penutup

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Riwayat intelektual Nurcholish Madjid dimulai sejak ia menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hi-dayatullah Jakarta. Hal itu dilakukan melalui aktivitasnya di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Aktivitas intelektualnya dimulai dengan menulis Dasar-dasar Islamisme yang dijadikan bahan untuk mengisi training kepemimpinan bagi kader-kader HMI. Ketika diangkat menjadi Ketua Umum PB HMI, ia pun menulis Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang merupakan pengembangan dari Dasar-dasar Islamisme. Selanjutnya ia aktif menulis masalah keislaman dan ke-indonesia-an. Pada tahun 1970, ia menulis sebuah makalah yang menjadi awal kontroversi dengan judul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Di dalam makalah itu, ia menyerukan perlunya gerakan sekularisasi dan mencetuskan jargon: “Islam *Yes*, Partai Islam *No*.” Itulah yang menandai awal intelektualisme Nurcholish Madjid yang penuh dengan kontroversi.
2. Secara garis besar, aspek pemikiran kalam Nur-chlish Madjid terangkum dalam 5 (lima) konsep kalam, yaitu: (1) tauhid, (2) taqwa, iman dan ihsan, (3) fitrah, din dan islam, (4) khalifah, dan (5) wahyu dan akal. Dalam meletakkan suatu konsep kalam, ia selalu bertolak dari ayat-ayat suci al-Quran yang menurutnya merupakan *risalah asasiyah* yang menjadi tugas para cendekiawan untuk memahami dan menggantinya agar dapat menangkap pesan-pesan pokok al-Quran dan menyampaikannya kepada umat sebagai dasar untuk menghadapi persoalan-persoalan kekinian.

3. Nurcholish Madjid kurang dikenal sebagai pe-mikir kalam. Namun demikian, dari pemikirannya dapat dipahami bahwa ia mengusung ide-ide neo- modernisme yang dilatarbelakangi oleh kegelisah-annya melihat kegagalan gerakan modernisme Islam pada awal abad ke-20. Nurcholish me-nawarkan pembaharuan dalam skema neo-modern-isme, dalam rangka menjembatani dua pola pemikiran yang bertentangan antara kaum mo-dernis dengan kaum tradisional. Hal unik dari pemikiran Nurcholish Madjid adalah bahwa ia sesungguhnya seorang yang “skripturalis” dalam memahami al-Quran atas pengaruh dari Ibn Taimiyah. Dari situlah ia terapkan sebagai prinsip dasar untuk menghadapi situasi yang berkembang. Oleh karena itu, Nurcholish selalu berpegang pada jargon Hermeneutika neo-Modernis, yaitu: *study the al-Quran first, then judge the past and present situation with it* (pelajari dulu al-Quran, baru menilai situasi masa lalu dan masa depan dalam kerangka al-Quran). Sumbangannya bagi perkem-bangan kalam modern adalah bahwa ia memper-tahankan kemurnian tauhid Islam, meskipun dalam upayanya itu, ide-idenya menjadi kontroversial.

Atas dasar itulah, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran kalam Nurcholish Madjid masih relevan dengan pemikiran modern Indonesia kare-na ia menggunakan corak pemikiran neo-modern-isme yang memiliki prinsip berbasis pada al-Quran untuk diterapkan dengan kondisi kekinian sesuai perkembangan zaman, termasuk perkembangan Indonesia zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- Ali, Fachry, *Kritik dan Aspirasi Atas Pemikiran Dr. Nurcholis Madjid*, Jakarta: 3 Juli 1997.
- Amal, Taufik Adnan. “Fazlur Rahman tentang Etika Al-Quran” makalah dalam Seminar Pemikiran Fazlur Rahman, LSAF, Jakarta, 3 Desember 1988
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islām*. Kairo: Maktabat al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1965. cet. ke-10.

- Arkoun, Muhammad. *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad*, terj: Hashim Salih. London: Dar al-Saqi, 1990.
- . *Al-Islam: al-Akhlaq Wa al-Siyasah*, ter- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia; Penga-laman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- . *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta : Paramadina, 1999.
- Copleston, Frederick. *Religion & The One, Philoso-phies East and West*. London: Continuum, 2003.
- Craig, William Lane. *The Kalam Cosmological Argu-ment*. London: McMillan, 1979.
- Gaus, Ahmad, *Api Islam Nurcholis Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*. Ja-karta: Penerbit Buku Kom-pas, 2010.
- Hamilton, Edith and Hutington Cairns (Ed. Plato: *The Collected Dialogues*. Princeton: Princeton Unive-sity Press, 1961.
- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- Hassan, M. Kamal. *Modernisasi Indonesia: Respon Cen-dikiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indo-nesia, 1987.
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas : Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Jabiri, Muhammad Abid, *Bunyah al-Aql al-Araby: Dira-sah Tahliliyah Naqdiyyah Li al-Nudzumi al- Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah* (Beirut: Mar-kaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990.
- Madjid, Nurcholish. “Keharuan Pembaruan Pemikiran Islam dan Penyegaran Kembali pemahaman Ke-agamaan”, dalam Charles Kurzman (Ed. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina,2003
- . “Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- . “Dari Ateisme ke Monoteisme: Proses Keagamaan Wajar Zaman Modern”, dalam *Kuliah Kajian Agama*, Nomor 88/Tahun VIII/1994, hal. 4.
- . “Fazlur Rahman dan Usaha Penyingkapan Kembali Etika Al-Quran: Kesan dan Pengamatan Seorang Murid”, makalah dalam Seminar Pemikir-an Fazlur Rahman, LSAF, Jakarta, 3 Desember 1988.

- .Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1995.
- .Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Tela -ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusia-an dan Kemodernan.* Jakarta, Paramadina;1992.
- . Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikir-an-Pikiran Nurcholis Muda.* Bandung : Mizan, 1993.
- . Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan,* Cet. XI. Bandung, Mizan; November 1998.
- . Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Seja-rah.* Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- . Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan.* Jakarta: Dian Rak-yat, 2010.
- . Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1997.
- Muchtar, Ghazali, Adeng. *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern.* Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcho-lish Madjid.* Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Cak Nur Sang Guru Bang-sa: Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid,* Jakarta: Kompas, 2014.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta: Universitas Indo-nesia Press, 2009.
- Rachman, Budhy Munawar-, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid.* Jakarta Selatan: Pusat Studi dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2007. cet. ke-1
- . Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme.* Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Rahardjo, M. Dawam. “Pengantar”, dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradision* (Chicago and Lodon: The University of Chicago Press, 1982.

Rakhmat, Jalaluddin, et.al. *Prof, Dr. Nurcholis Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Edisi Revisi, Cet; II. Yogyakarta: Pener-bit; Pustaka Pelajar,2003.

Ritonga, Muhammad Haris. *Nurcholis Madjid: Gerakan Intelektul dan Karya-karyanya*, [http://www. Kom- pasiana. com/ urbanserpong](http://www.kompasiana.com/urbanserpong).

Saefuddin, Didin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh, Pemi-kiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: Grasindo, 2003.

Syahrastani, Abu Bakr Muhammad. *Al-Milal wa An-Nihal*. Beirut: Al-Dar Al-Fikr: t.t..

Taymiyyah, Ibn. *Minhaj al-Sunnah*, Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Wolfon, Harry Austryn, *The Philosophy of the Kalam*. Cambridge: Harvard Univesity Press, 1976

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990.

Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islami-yah*, jilid I. Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.